



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada Pelaku UMKM Pengrajin Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang

Rikah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang, Rembang

rickah83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Lama Usaha, Pemberian Informasi dan Sosialisasi, Pemahaman Akuntansi, terhadap pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Sampel dalam penelitian ini adalah UMKM Batik Tulis Lasem di Wilayah Kabupaten Rembang yaitu sebanyak 50 UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar ke UMKM Pengrajin Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda. Hasil dari pengujian instrument penelitian ini semua instrument menghasilkan nilai (r_{Hitung}) > daripada r_{Tabel} . Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument penelitian ini dapat dikatakan valid. Hasil pengujian instrument penelitian ini juga menunjukkan nilai cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 sehingga instrument penelitian ini bisa dikatakan reliabel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Lama Usaha, Pemberian Informasi dan Sosialisasi, Pemahaman Akuntansi, berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sedangkan Latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Kata Kunci: Pemahaman SAK EMKM, UMKM Batik Tulis Lasem

Abstract

This study aims to determine the effect of educational background, size of business, length of business, provision of information and socialization, understanding of accounting, on understanding of financial accounting standards for micro, small and medium entities. The sample in this study was the Lasem Batik Tulis UMKM in the Rembang Regency area as many as 50 UMKM. This research uses quantitative methods, the sampling method is *purposive sampling*. The data collection method used a questionnaire which was distributed to SMEs of Lasem Batik Craftsmen in Rembang Regency. The data analysis technique used in this research is Multiple Linear Regression. The results of this research instrument test all the instruments produce value (r_{Hitung}) > than r_{Tabel} . So it can be concluded that all the research instruments can be said to be valid. The results of testing this research instrument also showed that the Cronbach's Alpha value was greater than 0.70 so that this research instrument could be said to be reliable. The results of this study indicate that the duration of business, provision of information and socialization, understanding of accounting, have a significant positive effect on the application of SAK EMKM. Meanwhile, educational background and size of business do not affect the implementation of SAK EMKM.

Keyword: Understanding SAK EMKM, SMEs Lasem Written Batik



PENDAHULUAN

UMKM atau yang lebih sering dikenal sebagai usaha berskala menengah, kecil dan mikro ini adalah usaha yang pengelolaannya dilakukan oleh sekelompok keluarga atau masyarakat. UMKM dikenal sebagai usaha yang tetap bisa bertahan dalam kondisi sulit sekalipun. Selain itu UMKM juga dipandang bisa mempengaruhi ekonomi Nasional, karena bisa menyerap pengangguran yang berjumlah cukup tinggi dan dapat memberikan kontribusi dengan tingkat yang lumayan tinggi di Produk Domestik Bruto. Hal ini bisa dijadikan sebagai pendorong dalam membangun kekuatan ekonomi di Indonesia. Dimana UMKM ini mempunyai keunggulan salah satu diantaranya adalah fleksibel dan mudah menyesuaikan atau beradaptasi dengan naik turunnya permintaan pasar, mampu membuka peluang kerja lebih cepat dibandingkan dengan sector bisnis lain dan memiliki diversifikasi yang tidak bisa dikatakan sempit sehingga mampu berkontribusi dalam perdagangan.

Di Indonesia sendiri telah ditetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi yang baik yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Meskipun peraturan pencatatan akuntansi telah jelas adanya, namun pada kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang tidak membuat pembukuan akuntansi yang sesuai dengan standar. Pada umumnya pengelola usaha kecil tidak menguasai dan tidak menerapkan sistem keuangan yang memadai. Usaha kecil tidak atau belum memiliki dan menerapkan catatan akuntansi dengan ketat dan disiplin dengan pembukuan yang sistematis dan teratur (Lestari dan Priyadi, 2017).

Pengusaha kecil secara umum menganggap bahwa informasi akuntansi tersebut tidak penting, selain sulit diterapkan juga membuang waktu dan biaya. Hal terpenting bagi pengelola usaha kecil adalah bagaimana cara menghasilkan laba yang banyak tanpa repot menerapkan akuntansi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keberadaan dan pentingnya akuntansi belum dipahami oleh pengusaha UMKM. Padahal dengan adanya laporan keuangan sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi akuntansi, para pemilik usaha dapat mengetahui bagaimana posisi serta kinerja keuangannya, tidak hanya itu pemilik usaha akan lebih mudah untuk menghitung pajak, karena laporan keuangan merupakan sumber data untuk menghitung pajak (Andriani, et al. 2014).

Selain memiliki keunggulan, seringkali muncul juga masalah-masalah yang muncul pada UMKM. Kelemahan tersebut diantaranya kesulitan akses mendapat modal, akses dalam pemasaran, pemahaman pengelolaan yang rendah, sistem pembukuan atau laporan keuangan yang umumnya masih sederhana dan pengukuran, kemudian pengungkapan transaksi pada laporan keuangan. Penyederhanaan pengaturan akuntansi pada standar ini diharapkan dapat mengatasi kendala yang dihadapi UMKM untuk membuat dan menjadikan susunan suatu laporan keuangan sendiri, dapat dilakukan audit dan juga mendapat opini tentang audit, sehingga akses untuk mendapatkan pendanaan dalam pengembangan usaha juga semakin luas.

Rudiantoro dan Siregar (2011) menyatakan bahwa mayoritas UMKM hanya melakukan pencatatan tentang jumlah dana yang diterima dan biaya yang dikeluarkan, keluar masuknya barang dan jumlah utang atau piutang yang dimiliki. Pencatatan yang seperti itu tidak dapat membantu mereka dalam mendapatkan akses ke bank. Akan tetapi, penerapan SAK ETAP tidak



begitu saja dapat diterima oleh UMKM. Masih banyak UMKM yang tidak menerapkan pembukuan yang sesuai standar. Hal tersebut disebabkan oleh banyak hal (Hutagaol, 2012), yaitu tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam bidang akuntansi, tidak memiliki tenaga ahli yang dapat melakukan pembukuan sesuai standar, adanya persepsi bahwa pembukuan tidak penting dalam usahanya, persepsi bahwa akuntansi terlalu rumit untuk dilakukan hingga tidak ada pemisahan dana pribadi dan dana yang digunakan dalam proses bisnis. Oleh karena itu, mereka enggan untuk menerapkan pembukuan. Diharapkan dengan adanya pelatihan pencatatan akuntansi dan pemahaman tentang SAK ETAP, UMKM untuk kedepannya dapat membuat laporan keuangan yang baik, sehingga dapat mempermudah UMKM dalam mencapai akses bank dan pinjaman lainnya untuk mengembangkan usaha mereka.

Peran UMKM dalam perekonomian Indonesia yaitu menghasilkan *output* yang berguna bagi masyarakat. Namun UMKM dihadapkan pada salah satu kendala yang biasanya terjadi dalam usaha yaitu keterbatasan dalam pembuatan laporan keuangan. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh UMKM memerlukan sebuah laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan usahanya selama satu periode akuntansi. Demi terpenuhinya kebutuhan informasi bagi UMKM maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) ketika tahun 2009 menyusun dan mensahkan Standar yang diadopsi dari International Financial Reporting Standard for Small Medium Enterprises (IFRS for SMEs) yang lebih sederhana yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAKETAP). Namun mulai saat disahkan hingga sekarang masih menunjukkan belum maksimal pengimplementasian SAK ETAP yang oleh para pelaku usaha. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi yang menghasilkan rendahnya motivasi untuk menerapkan pelaporan sesuai standar akuntansi. Terkait dengan hal tersebut untuk membantu UMKM untuk dapat menyajikan laporan keuangan, DSAK IAI pada tanggal 24 Oktober 2016 menyusun dan mensahkan *exposure draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berisikan konsep yang tidak terlalu rumit atau dapat dikatakan sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP.

Penyusunan dan pembuatan SAK EMKM didasarkan pada UU No.20 tahun 2008 tentang UMKM. Standar ini diterbitkan dengan harapan dapat membantu UMKM untuk dapat menerapkan akuntansi sesuai standar yang selama ini masih dianggap rumit jika menggunakan SAK ETAP. Penggunaan SAK EMKM ini ditujukan untuk pengguna eksternal entitas mikro, kecil dan menengah seperti pemilik yang tidak terjun langsung dalam pengelolaan usaha dan kreditur, dimana penggunaan laporan keuangan pada UMKM cenderung tidak membutuhkan laporan keuangan rumit dan analisis laporan keuangan secara mendalam. Kebijakan SAK baru telah disahkan, sehingga perlu ada sosialisasi, karena dengan cara sosialisasi maka akan menimbulkan pemahaman yang baik tentang SAK. Sosialisasi berperan aktif dalam suatu kedudukan ataupun peranan tertentu di masyarakat yang merupakan hasil dari proses seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dilakukannya (Richer dalam Dewi, Yuniarta dan Wahyuni, 2017:4). Implementasi tentang SAK EMKM juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilik UMKM itu sendiri. Kemampuan dan keahlian baik pemilik maupun manajer perusahaan menengah ataupun kecil saat ini sangat ditentukan dari pendidikan yang pernah ditempuh baik formal maupun non formal (Muniarti, 2002:138).

Persepsi pelaku UMKM juga mempengaruhi implementasi SAK EMKM, setiap pemilik memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai penggunaan SAK yang berlaku. Persepsi

merupakan bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan baik peristiwa, objek maupun manusia (Dewi, Yuniarta dan Wahyuni, 2017:4). Pemahaman dalam akuntansi juga dibutuhkan agar menjadi dasar dalam memahami dan mengimplementasikan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Kemampuan dalam menangkap baik arti maupun makna dari bahan yang dipelajari merupakan suatu pemahaman (Winkel, 2004:274). Semakin baik pemahaman akuntansi yang dimiliki pemilik ataupun manajer, semakin bagus kemampuan mereka dalam mengimplementasikan SAK EMKM ke dalam laporan keuangan.

Di Kabupaten Rembang banyak terdapat produk unggulan lokal, batik tulis Lasem merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Rembang yang berasal dari warisan nenek moyang yang memiliki nilai sejarah dan seni tinggi yang diturunkan secara turun temurun. Potensi lokasi kawasan Desa Wisata Batik Lasem terdapat kawasan Pecinan dan masih mempunyai nilai arsitektur asli, serta bangunan kuno lainnya seperti Masjid Kuno di tepi jalan raya. Hasil produksi dari batik Lasem mempunyai kekhasan tersendiri. Keadaan saat ini menunjukkan bahwa kesan atas produk (*product image*) terhadap batik tulis Lasem masih cukup kuat, khususnya dikalangan kolektor batik kuno dan konsumen lainnya. Berkembangannya produk batik Lasem ini harus diimbangi dengan adanya pemahaman pencatatan laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku UMKM Batik Tulis Lasem Di Kabupaten Rembang”. Pencatatan Laporan Keuangan yang baik dan benar menjadi suatu hal yang penting bagi UMKM. Pencatatan Laporan Keuangan yang baik akan berpengaruh terhadap kinerja manajerial yang baik. Standar akuntansi keuangan memiliki pengertian sebagai sebuah metode untuk menyajikan informasi laporan keuangan dari suatu kegiatan usaha dengan format penyusunan yang telah ditetapkan dengan tujuan agar tercipta keseragaman dalam penyampaian laporan keuangan dan memberi kemudahan untuk mendapatkan informasi dari laporan yang ada. Jika para pelaku UMKM tersebut menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai dengan standart yang ada dengan baik dan benar maka akan berpengaruh terhadap hasil laporan keuangan. Tujuannya adalah agar badan usaha kecil menengah dapat menyusun laporan keuangannya sendiri yang dapat diaudit tanpa adanya bantuan dari pihak luar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis pengaruh antara Latar Belakang Pendidikan, Ukuran Usaha, Lama Usaha, Pemberian Informasi dan Sosialisasi, dan Pemahaman Akuntansi terhadap Pemahaman Dalam Penyusunan SAK EMKM.

Human Capital Theory adalah suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk capital atau barang modal sebagaimana barang-modal lainnya, seperti tanah, gedung, mesin, dan sebagainya. *Human capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah total dari pengetahuan, *skill*, dan kecerdasan rakyat dari suatu negara. Implikasi Human Capital Theory dalam penelitian ini adalah teori ini digunakan sebagai landasan teori untuk menjelaskan bagaimana tingkat pendidikan pelaku UMKM dan umur usaha dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Sosialisasi SAK EMKM yaitu sosialisasi yang didapatkan oleh pelaku UMKM mengenai SAK EMKM yang merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang dapat memberikan sosialisasi SAK EMKM seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), atau lembaga lainnya (Rudiantoro & Siregar, 2012).



Pada perkembangan selanjutnya DSAK IAI (dewan standar akuntansi keuangan ikatan akuntan Indonesia) membuat dan kemudian mengembangkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) sudah mulai pemberlakuan efektifnya sejak 1 Januari 2018. Penyusunan standar ini didasari kebutuhan mengenai ketersediaan suatu standar untuk akuntansi yang lebih sederhana lagi bila disbanding SAK ETAP karena terbatasnya SDM. SAK ini isinya mengatur tentang transaksi-transaksi yang umumnya dilakukan oleh EMKM (IAI,2016). Dasar pengukuran yang digunakan juga murni memakai biaya historis, sehingga EMKM bisa mencatat kekayaan serta liabilitas sesuai dengan besaran biaya perolehannya.

Kehadiran SAK ini dengan harapan mampu membantu pelaku usaha mikro untuk membuat dan merangkai laporan *financial*nya sehingga pelaku UMKM bisa lebih mudah mendapatkan akses pendanaan dengan bersumber dari bermacam lembaga keuangan. SAK EMKM tersebut berguna bagi entitas dalam skala mikro, skala usaha kecil dan skala menengah yang tidak mempunyai akuntabilitas bagi publik yang cukup signifikan, sebagaimana sesuai definisi yang ada dalam SAK ETAP dan bisa memenuhi kriteria penggolongan usaha skala mikro, skala usaha kecil dan skala menengah sebagaimana telah termaktub di dalam perundangan yang diberlakukan paling tidak dalam masa waktu sepanjang 2 tahun berurutan. Selain itu SAK EMKM juga bisa dipergunakan oleh entitas-entitas yang belum memenuhi sebagaimana definisi juga kriteria sebagaimana disebutkan diatas, jika pejabat yang berwenang memberi izin bagi entitas itu guna menyusun laporan *financial* berdasarkan SAK EMKM.

Pengembangan Hipotesis:

H₁ : Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap pemahaman SAK EMKM

H₂ : Pengaruh Ukuran Usaha terhadap pemahaman SAK EMKM

H₃ : Pengaruh Lama Usaha terhadap pemahaman SAK EMKM

H₄ : Pengaruh Pemberian Informasi dan Sosialisasi terhadap pemahaman SAK EMKM

H₅ : Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap pemahaman SAK EMKM

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM Pengrajin Batik Tulis Lasem. Jumlah sampel penelitian pada pengrajin UMKM Batik Tulis Lasem di Kabupaten Rembang sebanyak 50. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang bertujuan dengan kriteria yang ditetapkan yaitu: 1) sampel pada penelitian ini adalah UMKM Batik Tulis Lasem yang telah terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Rembang, 2) UMKM yang berada di wilayah Kabupaten Rembang. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari para pelaku UMKM yang terdaftar pada dinas koperasi dan UMKM di Kabupaten Rembang. Data ini berupa kuesioner yang telah diisi oleh para pelaku pengrajin UMKM Batik Tulis Lasem yang menjadi responden terpilih dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji instrumen penelitian dan uji hipotesis. Metode statistik yang digunakan adalah teknik regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 25. Hipotesis diuji dengan analisis linear berganda untuk

menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y : Penerapan SAK EMKM

A : Nilai Konstanta

X₁ : Latar Belakang Pendidikan

X₂ : Ukuran Usaha

X₃ : Lama Usaha

X₄ : Pemberian Informasi dan Sosialisasi

X₅ : Pemahaman Akuntansi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_5$: Koefisien Regresi

ε : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Instrumen

Uji instrument dalam penelitian ini diuji cobakan pada 30 responden. Uji instrument dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil pengujian uji reliabilitas dan validitas dijelaskan di bawah ini.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan melihat signifikansi yang membandingkan nilai r hitung dan r table. Untuk nilai degree of freedom (df) = n-2, dalam hal ini n adalah jumlah sampel, dengan jumlah sampel 30, maka df = 30-2 yaitu 28 dan diperoleh r table sebesar 0,3610. Hasil dari pengujian instrument penelitian ini semua instrument menghasilkan nilai (rHitung) > daripada rTabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrument penelitian ini dapat dikatakan valid.



Tabel 1.
Hasil uji validitas variabel Pemahaman SAK-EMKM

Pernyataan	r hitung	r tabel	Kesimpulan
1	0,843	0,3610	Valid
2	0,886	0,3610	Valid
3	0,839	0,3610	Valid
4	0,786	0,3610	Valid
5	0,764	0,3610	Valid
6	0,876	0,3610	Valid
7	0,697	0,3610	Valid
8	1,000	0,3610	Valid
9	0,786	0,3610	Valid
10	0,813	0,3610	Valid
11	0,949	0,3610	Valid
12	0,917	0,3610	Valid
13	0,844	0,3610	Valid
14	0,731	0,3610	Valid
15	0,798	0,3610	Valid
16	0,749	0,3610	Valid
17	0,933	0,3610	Valid
18	0,918	0,3610	Valid
19	0,949	0,3610	Valid
20	0,939	0,3610	Valid
21	0,887	0,3610	Valid
22	0,900	0,3610	Valid
23	0,943	0,3610	Valid
24	0,881	0,3610	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2020

2. Uji Reliabilitas

Reabilitas tes adalah tingkat konsistensi suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang relative tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda. Pengujian ini menggunakan koefisien cronbach's alpha yang nilainya berkisar antara 0 hingga 1 dengan bantuan alat analisis SPSS for windows versi 21. Menurut Ghozali (2011) suatu butir pernyataan dikatakan reliable jika nilai Cronbach's Alpha diatas 0,7. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha semakin tinggi nilai reliabilitas alat ukur yang digunakan, Berikut nilai hasil uji reliabilitas.

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha
Pemahaman SAK-EMKM	0,939

Sumber : Data diolah peneliti

Dari hasil pengujian diatas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 sehingga pengujian reliabilitas diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian. Adapun kesimpulan yang dapat penulis kemukakan dengan permasalahan tersebut adalah: Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa bahwa Lama Usaha, Pemberian Informasi dan Sosialisasi, Pemahaman Akuntansi, berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Sedangkan Latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh terhadap pemahaman SAK EMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisykurlillah, Indah dan Rezqika Bergas. 2019. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK-ETAP Pada UMKM Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi. *JRK*. Vol. 5. Isue 4.
- Depdiknas, 2003, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdiknas*, Jakarta
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 5*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, C. 2006. Absorptive Capacity, Knowledge Management and Innovation in Entrepreeurial Small Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 12 (6).
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.



- Kusuma, I.C. dan Lutfiany. V. (2018). Persepsi UMKM Dalam Memahami SAK EMKM. *Jurnal AKUNIDA*. Vol. 4. No. 2.
- Lestari, Wahyu Sri dan Priyadi, Maswar Patuh, 2017, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Berbasis SAK- ETAP Pada UMKM. *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*, Vol. 6 No. 10.
- Meidiyustiani, R. (2016). Pengaruh Pendidikan Pemilik, Pemahaman Akuntansi, dan Motivasi Pemilik Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (Studi Empiris: Perusahaan Kecil dan Menengah di Kota Semarang), *Jurnal Akuntansi*. Vol.1 No. 1.
- Nugroho, Yohanes Anton, 2011, *It's Easy Olah Data dengan SPSS*, Skripta Media Creative, Yogyakarta
- Prajanto, Agung dan Ira Septriana. 2018. Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya Pada Kualitas Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Pada UMKM Se Kota Semarang). *Jurnal Aset*. Hal. 79-89.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2011). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 1–32
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. (n.d.). *UMKM*

